



EKSISTENSI YANI SEBAGAI KOREOGRAFER *SEXY DANCE*

Heni Siswantari ✉ Wahyu Lestari

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2012
Disetujui Februari 2012
Dipublikasikan Juni 2012

Keywords:

Existence,
choreographer, dance
sexy.

Abstrak

Segala sesuatu yang memiliki eksistensi mudah dikenal orang jika memiliki keistimewaan atau keunikan hingga menjadi lebih menarik dibanding orang lain. Eksistensi memiliki peran penting dalam dunia hiburan, tak terkecuali dalam bidang seni tari. *Sexy dance* merupakan wujud perkembangan seni tari modern menjadi salah satu bentuk pemanfaatan fisik perempuan sebagai daya tarik dunia hiburan. Penelitian ini mengambil subjek Yani yang berperan sebagai koreografer *sexy dance*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan eksistensi Yani sebagai koreografer *sexy dance* dan proses pembentukan koreografi *sexy dance* yang dibuat oleh Yani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yani memiliki bakat dan syarat untuk menjadi seorang koreografer yang professional. Proses koreografi dilakukan melalui tahapan tari hingga membentuk sebuah karya *sexy dance*. Selain itu, penelitian ini memaparkan aspek pertunjukan yang meliputi tata rias, tata busana dan *lighting*. Temuan lain yaitu peran Yani sebagai pemimpin kelompok Seven Soulmate dengan pembuatan kostum dan musik pengiring secara mandiri, pembuatan jadwal latihan, manajemen keuangan secara terorganisir serta keikutsertaan kelompok Seven Soulmate dalam kompetisi antar kelompok *sexy dance*. Penelitian ini diharapkan mampu membuka pandangan masyarakat agar lebih mengapresiasi *sexy dance* dan tidak bersikap stereotype terhadap profesi *sexy dancer*.

Abstract

Everything that has a recognizable existence if it has a distinctive or unique to be more attractive than others. Existence has an important role in the entertainment world, not least in the field of dance. *Sexy dance* is a form of the development of modern dance into a form of exploiting physical attractiveness of women as entertainment. This research takes a subject Yani who plays *sexy dance* choreographer. The purpose of this study was to identify and describe the existence of Yani as a choreographer and dance *sexy* and *sexy dance* formation process choreography created by Yani. The results showed that Yani has the talent and the requirements to become a professional choreographer. The process choreography through dance steps to form a *sexy dance* works. In addition, this study shows describe aspects which include makeup, fashion and *lighting*. Another finding is the role of group leader Yani Seven Soulmate by making costumes and musical accompaniment independently, scheduling training, financial management, and participation in an organized group of Seven Soulmate in the competition between the *sexy dance*. The study is expected to open up views of the public to better appreciate not being *sexy dance* and *sexy dancer* stereotypes of the profession.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉Alamat Korespondensi

Gedung B2 Lantai 2 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: henisiswantari@yahoo.com

PENDAHULUAN

Eksistensi mengandung pengertian tentang keberadaan suatu kegiatan yang secara terus-menerus dilakukan, sehingga kegiatan terus berjalan dengan lancar (Purwodarminto, 1996:756). Kegiatan dapat berupa aktivitas ataupun pekerjaan yang rutin dilakukan setiap hari. Dalam bidang seni khususnya seni tari, salah satu wujud eksistensi dapat ditunjukkan dengan tingginya frekuensi pementasan yang ditampilkan. Eksistensi suatu bentuk pertunjukan tari merupakan kebanggaan tersendiri bagi para seniman apabila tarian yang dipertunjukkan mendapat dukungan positif dari penikmatnya, sehingga tarian tersebut dapat diterima masyarakat secara luas dari berbagai kalangan. Pada kenyataannya tidak semua bentuk eksistensi pada suatu kesenian dapat diterima sepenuhnya oleh masyarakat. Terlebih dalam bidang tari yang berkembang dimasa *postmodern* seperti sekarang ini semakin memosisikan pertunjukan tari sebagai salah satu sarana hiburan para lelaki yang menjadikan daya tarik perempuan untuk kesenangan melihat (*voyeurism*).

Perempuan dikenal sebagai ciptaan Tuhan yang disertai berbagai keindahan. Keindahan yang khas dari perempuan memuat cita rasa estetis yang unik. Sering kali apa yang dikenakan pada perempuan dikaitkan dengan keindahan. Kenyataan inilah yang akhirnya mengarahkan perempuan sebagai daya tarik utama dalam beberapa sarana hiburan. Salah satu contoh hiburan yang banyak disajikan oleh perempuan adalah iklan di media televisi. Hal ini juga dimanfaatkan media seperti internet dan yang lain sebagainya yang memblow up sebuah perilaku yang dilakukan oleh perempuan yang kurang baik dengan memperlihatkan bentuk fisik yang bersifat pribadi untuk dikonsumsi

secara umum oleh masyarakat luas. Kita sering menemukan foto-foto wanita dengan busana atau tanpa busana yang ditampilkan di situs-situs dan blog, namun kita jarang menemukan adanya situs yang memperlihatkan adegan syur yang ditampilkan berupa laki-laki tanpa busana. Hal ini merupakan salah satu strategi yang dimanfaatkan kaum kapitalis untuk memengaruhi masyarakat untuk mengonsumsi hal-hal yang bersifat pornografi untuk menarik konsumen. Pornografi ini dianggap bisa mendapatkan keuntungan yang sangat besar, namun disisi lain mengorbankan harga diri seorang perempuan. Kini pemanfaatan bentuk fisik perempuan masuk dalam beberapa sarana hiburan baik film Hollywood, tari, lawak, sinetron, maupun media massa (majalah, televisi) yang memuat erotisme dan sensualitas, semata dalam rangka meningkatkan daya tarik pertunjukan.

Dalam dunia tari, pemanfaatan bentuk fisik perempuan semakin ditonjolkan dalam beberapa pertunjukan tari. Dikemukakan oleh Endang Caturwati dalam bukunya "Pesona perempuan dalam sastra dan seni pertunjukan" bahwa perempuan adalah sosok makhluk yang „menarik“ untuk dijadikan objek dalam kehidupan berkesenian, bahkan timbul persepsi penyajian seni yang berfungsi sebagai pertunjukan dan hiburan, dianggap kurang menarik jika dalam sajiannya tidak menghadirkan sosok perempuan secara kodrati memang sangat memesona. Beberapa orang berpendapat bahwa perempuan sebagai simbol keindahan, kesenangan, kelembutan, ketenangan, dan kegairahan hidup (Caturwati, 2009:1).

Pemanfaatan bentuk fisik perempuan ada dalam salah satu bentuk karya tari baru sebagai pengaruh perkembangan zaman dan perubahan selera komunitas masyarakat tertentu yaitu *sexy dance* atau tarian seksi. Perbedaan fisik

yang dimiliki perempuan yang lebih menarik dibandingkan laki-laki mengarahkan subjek *sexy dance* ini adalah seorang perempuan. *Sexy dance* merupakan tarian yang erotis dengan didukung oleh gerak dan busana yang sexy atau terbuka. *Sexy dance* menjadi sasaran pemanfaatan bentuk fisik perempuan oleh para pelaku industri hiburan malam untuk meningkatkan pendapatan. Tuntutan gerak dan kostum yang ditetapkan untuk para *sexy dancer* dimaksudkan untuk menarik para pengunjung untuk datang ke tempat hiburan malam.

Yani adalah seorang koreografer *sexy dance*. Yani adalah seorang ibu berusia 28 tahun yang memimpin sebuah kelompok *sexy dancer* bernama Seven Soulmate. Yani berkecimpung dibidang tari sejak berusia 12 tahun hingga sekarang. Sebagai seorang koreografer, Yani memiliki bakat yang ada pada dirinya dalam hal menari dan memiliki syarat yang harus dimiliki oleh seorang koreografer. Bakat dan syarat tersebut dimaksimalkan untuk mencapai keprofesionalan seorang koreografer dalam menciptakan karya. Dalam proses koreografi Yani memperbanyak referensi gerak dengan menyaksikan gerak *modern dance* mancanegara dari berbagai media. Referensi gerak digunakan Yani untuk melakukan proses koreografi yaitu eksplorasi gerak. Proses koreografi dijalankan Yani hingga proses improvisasi, komposisi dan evaluasi. Proses koreografi dijalankan Yani hingga menghasilkan karya *sexy dance* untuk ditampilkan di tempat hiburan malam. Hal inilah yang menarik penulis untuk meneliti lebih dalam tentang sosok Yani dalam eksistensinya sebagai koreografer *sexy dance*.

Eksistensi dalam bahasa inggris "*existence*", adalah bentuk kata benda, dengan kata kerja "*to exist*" yang berarti "*the state of being.....*". Dalam bahasa

Perancis: "*existo*", yakni terdiri dari "*ex*" dan "*sisto*", yang berarti *to stand*. Dan secara harfiah dalam bahasa Indonesia eksistensi merupakan lebel khusus yang dikenakan pada manusia yang berarti berdiri atau menempatkan diri, keluar, ada, hidup atau mengada dan muncul dari tidak sadar menjadi sadar (Muzairi.2002:28). Dijelaskan pula oleh Purwodarminto bahwa eksistensi bukan merupakan tempat dimana suatu benda berada, akan tetapi eksistensi mengandung pengertian tentang keberadaan suatu kegiatan yang secara terus-menerus dilakukan, sehingga kegiatan terus berjalan dengan lancar (Purwodarminto,2002:756).

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa eksistensi merupakan sebuah wujud keterlibatan atau peran aktif seseorang dari tidak sadar menjadi sadar dalam bidang tertentu yang mana keterlibatan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk sebuah pencitraan atau pengakuan dari pihak lain tentang kemampuan yang kita miliki. Dalam penelitian ini eksistensi diwujudkan oleh Yani seorang koreografer *sexy dance* yang berusaha meningkatkan eksistensi diri dengan tujuan untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat tentang bakat yang dimiliki melalui pembuatan karya *sexy dance*.

Seorang koreografer adalah perencana dan pengatur yang memiliki tugas mendesain, merencana, dan membangun, ditambah lagi pertimbangan agar karyanya nampak efektif di atas pentas, lewat re-kreasi dari penari-penari yang membawakannya yang dengan pemimpinnya menjadi orkestasi dari tubuh yang bergerak (Widaryanto, 2005:34). Proses penciptaan dilakukan melalui tahapan-tahapan yang meliputi pengamatan dan penjelajahan terhadap sumber (eksploitasi), pengolahan sumber dengan berbagai teknik (improvisasi), dan penyusunan elemen-elemen (pembentukan

), dan penyajian (pertunjukan). (I Wayan senen,2005:135). Eksplorasi merupakan proses berfikir, berimajinasi dan mengeluarkan ide-ide yang berupa gerak, tema dan irama(Jazuli, 1994:43). Eksplorasi dalam hal ini adalah mencari gerak untuk sebuah tarian. Eksplorasi sebagai pengalaman pertama bagi seorang penari atau penata tari untuk menjajagi ide-ide, rangsang dari luar, tahap ini dipersiapkan atau distrukturkan lebih dulu, sama sekali bebas belum terencana. Distrukturkan berarti koreografer sudah mempunyai rencana-rencana tari, ide-ide serta rangsang-rangsang apa yang dibutuhkan (Hadi,1996:40). Suatu eksplorasi gerak yang baik jarang disusun dengan otak atau fikiran tanpa improvisasi, maka banyak koreografer yang berimprovisasi sebelum mengeksplorasi gerak (Hadi, 1996:23)

Improvisasi adalah pengalaman tari yang sangat diperlukan dalam proses garapan tari, melalui improvisasi diharapkan para penari mempunyai keterbukaan yang bebas untuk mengekspresikan perasaannya lewat media gerak. Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara keseluruhan atau spontan, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau temukan sebelumnya (Hadi,1996:42) dan komposisi merupakan proses koreografi melalui penyelesaian merupakan proses pembentukan atau penyatuan materi tari yang telah di temukan(Hadi, 1996:45). Melalui pengalaman-pengalaman tari sebelumnya yaitu eksplorasi dan improvisasi, proses pembentukan menjadi kebutuhan koreografi. Pemahaman pengertian pembentukan sendiri mempunyai fungsi ganda: Pertama merupakan proses pengembangan materi tari sebagai kategori peralatan atau materi koreografi, kedua proses mewujudkan suatu struktur yaitu

struktur atau prinsip-prinsip bentuk komposisi. Proses koreografi harus ditunjang dengan bakat tari yang dimiliki guna menghasilkan karya yang berkualitas.

Menurut Widaryanto bakat tari harus dimiliki baik oleh penari ataupun penata tari. Bakat tari adalah anugrah atau pembawaan yang dapat dibangkitkan, dipersubur dan dikembangkan, tetapi tidak bisa dipaksa atau tumbuh subur dipelihara. Kemampuan yang harus dimiliki penari dan bakat sebagai penata tari adalah; 1) bakat gerak, 2)Kemampuan dramatik, 3) Rasa pentas atau rasa ruang, 4) Rasa irama, 5) Daya ingat dan 6) Komposisi kreatif (Widaryanto,2005:31-32).

Dalam pementasan tata rias dan busana merupakan faktor penunjang dalam sebuah pertunjukan seni khususnya seni tari. Fungsi rias menurut jazuli adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan (Jazuli,2008:23). Menurut Didi Nini Thowok (2012:12) tata rias panggung atau *stage make-up* adalah *make-up* untuk menampilkan watak tertentu bagi seorang pemeran di panggung. Ciri-ciri *stage make-up* adalah:

1. Garis-garis wajah yang tajam
2. Pilihan warna-warna yang menyolok dan kontras
3. Alas bedak yang digunakan lebih tebal (Didi, 2012:14)

Lestari (1993:15) menyatakan bahwa busana adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari rambut sampai kaki. Ini berarti bahwa bagian-bagian busana hendaknya saling melengkapi satu sama lain sehingga menjadi satuan penampilan busana yang utuh. Rias busana adalah segala tindakan untuk memperindah diri agar kelihatan menarik (Lestari,1993:16). Tata rias dan busana sangat berpengaruh terhadap penampilan pertunjukan tari.

Semakin menarik dan semakin berkarakturnya rias dan busana tari yang dikenakan membawa kesan dan rasa tersendiri pada penonton yang menyaksikan pertunjukan tari.

Pada aspek lighting dalam pementasan, ketika lampu penonton mulai padam dan lampupanggung menyala secara bertahap dan pelan, maka seakan-akan dunia nyata berpindah ke dunia lain yang dibentuk oleh panggung dan tata cahayanya (Hendro Martono, 2010:9). Fungsi cahaya panggung antara lain adalah; a) Penerangan umum (*general illumination*), b) Penerangan khusus (*specific illumination*) (Lestari, 1993:13). Tata cahaya panggung sangat mempengaruhi pembentukan suasana di atas panggung. Ketepatan tata cahaya dalam pementasan tari semakin menarik perhatian pengunjung terutama pada *pose- pose* atau gerak tertentu yang dibuat sedemikian rupa untuk disesuaikan dengan penerangan atau tata cahaya panggung sehingga mampu menjadi sajian yang menarik dan teratur.

Dengan hadirnya era globalisasi, para seniman memiliki kebebasan untuk menampilkan gaya yang mereka inginkan sehingga memunculkan perkembangan seni yang kita sebut multikulturalisme yaitu menghargai karya seni dengan gaya apapun dan dari negara manapun (Soedarsono, 2005:112). Dalam dunia tari, tubuh dan gerak merupakan modal dasar yang tidak dapat ditinggalkan, secara umum wanita lebih enak dipandang daripada laki-laki sehingga dalam bisnis pariwisata banyak penyelenggara atraksi wisata menggunakan wanita sebagai daya tarik, termasuk yang disajikan dalam bentuk tari (Soedarsono, 1999:135)

Art of acculturation adalah seni yang kehadirannya dihadapan kita merupakan produk baru (bukan modern) sebagai hasil dari upaya

mengantisipasi kehadiran masyarakat, produk ini terjadi antara perpaduan atau akulturasi antara kreatifitas dan ketrampilan para seniman dengan selera wisatawan (Soedarsono, 1999:99). Dari beberapa teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa kini telah muncul model penyajian kesenian baru yang muncul sesuai dengan selera komunitas masyarakat tertentu yang produk tersebut ditujukan untuk kebutuhan pariwisata atau hiburan. Karya-karya tari multikulturalisme yang dibuat kini di manfaatkan dalam sektor wisata seperti tari hula-hula di Amerika, tari garapan baru seniman di Bali dsb. Perkembangan tari ini di dominasi oleh kaum perempuan yang dianggap lebih menarik pihak wisatawan (Soedarsono, 1999:135). Perempuan yang cantik dan menarik dianggap lebih memiliki daya tarik pariwisata lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Dalam buku *Man Watching* tentang perilaku estetika menjelaskan bahwa tidak ada yang dianggap cantik oleh semua orang di semua tempat. Sesuatu yang dipuji-puji akan kecantikan/ keindahan dianggap jelek oleh sebagian orang namun kenyataannya bahwa konsep kecantikan/keindahan ada dalam otak setiap orang di mana saja (Abrams, 278:1977). Begitu juga dengan konsep seksi bahwa tidak ada kriteria seksi karena pandangan setiap orang satu dengan yang lain akan berbeda dalam memandang sebuah keseksian. Dijelaskan pula bahwa kecantikan tiap daerah diseluruh dunia maupun masa berbeda satu sama lain. Salah satu ukuran yang digunakan sebagai kriteria cantik dan seksi disebut "*vital statistics*" ukuran dada pinggang, pinggul pada kontes kecantikan tahun 1970an adalah 35-24-35 inci, pada tahun 20.000 SM statistik vital adalah 96-89-96, ukuran ini berubah-ubah sesuai pada zamannya masing-masing (Abrams, 282:1977). Dari beberapa teori di atas maka dapat kita ketahui bahwa kecantikan dan keseksian

seseorang tidak memiliki kriteria atau ukuran yang pasti. Setiap orang memiliki sudut pandang tersendiri dalam menilai seseorang itu cantik atau seksi.

Seksi menurut kamus Teaurus Bahasa Indonesia mempunyai arti sensual, seronok, erotis, hot(cak), membirahikan, memikat, menarik, menawan, menggairahkan, menggiurkan, merangsang, panas (Sugono, 2008:437). *Sexy* atau seksi adalah menggiurkan, membangkitkan birahi (Moeliono, 1991: 389). Dari beberapa pandangan di atas, penulis berpendapat bahwa *Sexy* merupakan ungkapan yang ditujukan untuk menginterpretasikan fisik seseorang baik laki-laki ataupun perempuan. *Sexy* menurut satu orang dengan yang lain berbeda sesuai dengan selera dan pandangan masing-masing. *Sexy* secara umum diidentikkan dengan postur tubuh yang ideal dan enak dipandang.

Dancer adalah penari yaitu gerakan tubuh (tangan dll) yang diiringi dengan irama musik (Purwodarminto, 2002:121). *Dancer* atau penari adalah orang yang menari (Moeliono, 1991: 299). *Sexy dancer* atau penari seksi yang dimaksud disini adalah seseorang yang melakukan kegiatan menari dengan olahan gerakan yang menggairahkan atau menggiurkan bagi penonton. Gerak tersebut menonjolkan pinggil dan dada yang termasuk dalam *taboo zone*.

Taboo zone adalah bagian tubuh yang tidak boleh „disentuh“ yang tidak hanya berarti kontak fisik secara langsung namun dapat dimaknakan pula „boleh dilihat“ atau bahkan „diungkap“ oleh khalayak umum, istilah tidak boleh disentuh dapat dimaknai ganda yaitu agar tidak menimbulkan dampak negatif karena dapat menstimulus nafsu dan disucikan sehingga perlu disembunyikan (Nugraheni, 2009:228).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan

eksistensi Yani sebagai koreografer *sexy dance* dan bentuk koreografi *sexy dance* yang diciptakan oleh Yani.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada analisis Milles & Hiberman (1992:15-21), yakni proses analisis data yang digunakan secara serempak mulai dari proses pengumpulan data, mereduksi, mengklarifikasi, mendeskripsikan, menyimpulkan dan menginterpretasikan semua informasi secara selektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Profil Yani

Sriyani adalah seorang ibu rumah tangga sekaligus wanita karier atau wanita pekerja di luar rumah. Sriyani atau yang biasa dipanggil Yani lahir di Semarang pada tanggal 16 Juni 1983. Wanita yang memiliki tinggi 160 cm dan berat 47 kg ini beralamat di daerah Tandang ijen RT .06, RW. 11, Candisari Semarang. Riwayat pendidikan Yani yaitu lulusan SD Lamper Kidul Semarang tahun 1996, SMP 8 Semarang tahun 1999 dan sempat menempuh bangku SMA hingga kelas 2 di SMA Negeri 3 Semarang namun terpaksa berhenti dan tidak melanjutkan sekolah karena sakit yang berkepanjangan. Setelah putus sekolah Yani melanjutkan kehidupannya dengan menikah pada tanggal 19 Agustus 2002 dengan pria bernama Gesit Apriyanto yang lahir pada tanggal 26 April 1980 tepatnya berusia 3 tahun lebih tua diatas Yani. Suami Yani adalah karyawan di perusahaan *stereoform* “Semarang Inti Pamenang” di daerah Terboyo Semarang. Yani adalah seorang ibu yang memiliki dua anak perempuan. Putri pertama bernama Maura Sarasati lahir

pada tanggal 27 Februari 2003 dan yang kedua bernama Meza Luna Mahardini lahir pada tanggal 8 Agustus 2008, keduanya lahir di Semarang. Kini Maura putri pertama Yani menginjak bangku sekolah kelas 4 sekolah dasar dan Luna putri kedua masuk PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini).

Gambaran *Sexy Dancer* di Kota Semarang

Tempat hiburan malam di kota Semarang yang menyuguhkan *sexy dancer* antara lain: (1) **Starqueen** di jalan Indraprasta, (2) **X point** di daerah Tanah Mas, (3) **Shark club** di daerah Peterongan, dan (4) **Sheet Point** di Sriratu Peterongan. Penampilan *sexy dancer* di masing-masing club malam selalu dinanti oleh pengunjung yang mayoritas adalah para lelaki. *Sexy dancer* di daerah Semarang mengalami perkembangan. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyak club malam yang menyuguhkan *sexy dancer*.

Menurut Yongki selaku manajer Starqueen, kelompok *sexy dancer* di kota Semarang telah berkembang sejak dulu di tempat-tempat hiburan malam. Namun nama para *sexy dancer* di Semarang belum begitu terkenal layaknya *sexy dancer* di kota Yogyakarta seperti Sexy Studio, Black Rose dan grup-grup lain dari Jakarta. *Sexy dancer* di kota Semarang hanya dianggap sebagai pelengkap hiburan malam dan tidak diakui kemampuannya layaknya *sexy dance* dari luar kota. Oleh karena itu setiap *event-event* besar di Kota Semarang selalu memanggil kelompok *sexy dancer* dari luar kota guna memeriahkan acara, walaupun di kota Semarang banyak pula *sexy dancer* yang berpotensi dan berkualitas.

Tempat hiburan malam dilengkapi dengan berbagai sajian sebagai alternatif pilihan sebagai penawar kejenuhan setelah beraktivitas. Tidak terbatas untuk para lelaki saja namun juga bagi para wanita

yang mencari hiburan dimalam hari. Bukan hanya *sexy dancer* wanita yang menggunakan kostum serba mini, namun *sexy dancer* laki-laki juga disediakan oleh pengelola hiburan malam. Bagi pengunjung laki-laki penampilan *sexy dance* wanita lebih menarik daripada laki-laki.

Terbatasnya frekuensi penampilan dan kelompok *sexy dancer* laki-laki membentuk pola pikir masyarakat bahwa *sexy dancer* adalah seorang wanita dan mengesampingkan keberadaan *sexy dancer* laki-laki. Pemanfaatan tubuh perempuan semakin terlihat dengan kemunculan *sexy dancer* sebagai komoditi tempat hiburan malam. Wanita dipandang lebih menarik dalam menggunakan kostum *sexy* dan menggerakkan badan dibandingkan laki-laki. Wanita lebih banyak dimanfaatkan secara seksual dibandingkan laki-laki. Contoh lain bentuk eksploitasi seksual wanita adalah lebih banyaknya jumlah pekerja seks komersial (PSK) wanita dibandingkan pekerja seks komersial (PSK) laki-laki.

Eksistensi Yani sebagai Koreografer *Sexy Dance*

Yani adalah seorang wanita yang kini berusia 28 tahun. Yani telah berkecimpung di lingkungan tari sejak berusia 10 tahun. Hobi menari yang dimiliki mengarahkannya untuk masuk di sanggar tari Chicago. Sanggar tari Chicago merupakan salah satu sanggar tari *modern* yang mampu bertahan hingga saat ini di kota Semarang. Yani mengikuti jadwal latihan rutin sanggar satu minggu sekali. Kemampuan Yani dalam membawakan *modern dance* semakin terasah hingga sering terpilih untuk ikut tampil dalam berbagai *event* yang diterima oleh sanggar tari *modern* Chicago. Berjalannya waktu Yani membentuk sebuah kelompok *sexy dancer* dengan nama Seven Soulmate.

Berdasarkan wawancara dengan Yani, sesuai dengan nama Seven Soulmate maka jumlah personil tetap kelompok ini berjumlah 7 orang. Yani merekrut penari-penari dari sanggar tari *modern Chicago* yang sudah dewasa dan tertarik dengan *sexy dancer* untuk bergabung dengan kelompok Seven Soulmate. Hasil koreografi Yani dibawakan oleh kelompok Seven Soulmate

Koreografer adalah adalah perencana dan pengatur yang memiliki tugas mendesain, merencana, dan membangun, ditambah lagi pertimbangan agar karyanya nampak efektif di atas pentas, lewat kreasi dari penari-penari yang membawakannya yang dengan pemimpinnya menjadi orkestasi dari tubuh yang bergerak. Untuk menjadi koreografer, seseorang harus memiliki bakat tari dalam dirinya. Bakat tari merupakan prasyarat untuk dapat membawakan sebuah tarian dengan baik dan mengesankan. Bakat tari adalah anugerah atau pembawaan yang dapat dibangkitkan, dipersubur dan dapat dikembangkan, tetapi tidak bisa dipaksa atau tumbuh dipelihara. Hal-hal yang harus dimiliki oleh seorang koreografer meliputi bakat gerak, kemampuan dramatik, rasa pentas atau rasa ruang, rasa irama, daya ingat dan komposisi kreatif. Yani adalah salah satu koreografer yang profesional. Hal ini ditunjukkan dengan pengembangan bakat yang dimilikinya melalui penciptaan karya *sexy dance*. Bakat alamiah yang dimiliki Yani tentang olah rasa dalam menari mampu mengarahkannya menjadi koreografer yang profesional.

Dalam kelompok Seven Soulmate, Yani berperan sebagai koreografer sekaligus penari *sexy dance*. Penari yang baik, dituntut untuk memiliki beragam syarat agar dirinya benar-benar mampu dan siap dalam hal perjalanan menjadi seorang koreografer. Syarat-syarat tersebut antara lain : Kreatif, disiplin, terbuka, peka, dan

bertanggung jawab. Seorang koreografer dikategorikan sukses apabila mampu menjalankan kelima syarat tersebut. Syarat-syarat koreografer telah dimiliki Yani. Pembuatan karya dilakukan secara profesional dengan memaksimalkan bakat tari yang dimiliki hingga memunculkan karya-karya *sexy dance*. Eksistensi Yani sebagai seorang koreografer ditunjukkan Yani dengan penciptaan karya *sexy dance*.

Bentuk Koreografi *Sexy Dance*

Dalam proses pembuatan koreografi *sexy dance* Yani menjadikan tari modern sebagai acuan dalam pembuatan gerak. Gerak tari modern yang didapatkan di sanggar tari Chicago Yani terapkan dalam gerak-gerak *sexy dance* dengan polesan gerak *sexy* dalam setiap detail gerak yang ditampilkan. Berikut ini akan dijelaskan lebih detail tentang proses pembuatan koreografi *sexy dance* oleh Yani yaitu dari proses eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi.

Tahapan eksplorasi selalu dilakukan Yani sebagai seorang koreografer. Pemilihan grup luar negeri sebagai acuan bertujuan untuk membuat gerakan yang berkualitas dan tidak sama dengan grup *sexy dance* pada umumnya. Pengalaman Yani dalam *modern dance* sejak kecil memudahkannya dalam pembuatan koreografi *sexy dance*. Yani mengembangkan pengalaman yang dimilikinya dengan bereksplorasi melalui video grup Vogue Dance hingga menemukan gerakan-gerakan baru. Rangkaian gerak disusun dengan menonjolkan kesan erotis yang *powerfull* sehingga penonton yang menyaksikan mampu terbawa suasana bersemangat dan enerjik ketika menyaksikannya.

Yani melakukan salah satu tahapan dalam proses koreografi yaitu proses improvisasi setelah melewati tahap

eksplorasi. Improvisasi dilakukan dengan pencarian gerak-gerak baru baik spontan atau gerak yang pernah ada. Gerak tersebut dikembangkan dengan modal pengalaman *modern dance* dan digabungkan hingga membuat satu rangkaian gerak baru.

Setelah proses improvisasi maka tahapan selanjutnya adalah proses komposisi. Pada tahapan ini Yani mengkolaborasikan ide teman satu kelompoknya untuk menyempurnakan koreografi yang dibuatnya. Hal ini dilakukan karena karakter setiap penari berbeda sehingga improvisasi yang digunakan juga berbeda sesuai dengan karakter masing-masing. Gerak hasil improvisasi Yani berikan pada teman-temannya untuk selanjutnya dipadukan dengan improvisasi masing-masing anggota. Improvisasi yang dilakukan oleh tiap penari dikoreksi oleh Yani dan dilakukan proses komposisi agar menyatu dengan gerak hasil improvisasi yang dibuat sebelumnya. Komposisi dilaksanakan bersama dengan teman satu kelompoknya di TBRS (Taman Budaya Raden Saleh).

Evaluasi adalah proses terakhir dalam pembuatan koreografi. Evaluasi yang dilakukan Yani meliputi ekspresi wajah yang harus ditampilkan saat bergerak dan pola lantai saat berada diatas panggung. Selain sebagai koreografer Yani juga berperan sebagai penari dalam kelompoknya. Keterlibatan Yani sebagai pelaku tari ataupun penari semakin memudahkan pengaturan penari dalam setiap pementasan. Yani menerapkan kosep pola lantai sederhana dalam menampilkan koreografinya di atas panggung. Pola lantai tersebut tidak dikonsep secara sistematis namun menerapkan kepekaan dari masing-masing penari saat pentas. Pola lantai sederhana yang digunakan adalah mengisi kekosongan pada sudut-sudut panggung. Pola lantai sederhana dipilih karena gerak yang mainkan lebih didominasi dengan

gerak improvisasi dan gerak bebas oleh masing-masing penari

Yani memiliki banyak peran ganda dalam keterlibatannya di kelompok Seven Soulmate. Peran Yani yaitu sebagai penari, koreografer sekaligus pemimpin kelompok Seven Soulmate. Sebagai seorang pemimpin Yani memiliki kebijakan dan peraturan yang harus diikuti oleh seluruh anggotanya. Peraturan yang diterapkan dalam kelompok Seven Soulmate adalah kekeluargaan sehingga tidak bersifat mutlak untuk kondisi-kondisi tertentu. Wujud peran Yani sebagai pemimpin adalah dengan menyiapkan seluruh kebutuhan pokok yang diperlukan dalam pementasan seperti koreografi, kostum, hingga musik pengiring dan jadwal latihan serta manajemen kelompok

Simpulan dan Saran

Eksistensi Yani sebagai koreografer *sexy dance* ditunjukkan dengan karya koreografi *sexy dance* yang dibawakan oleh kelompok Seven Soulmate dibawah pimpinan Yani. Sebagai seorang koreografer yang profesional Yani memiliki bakat tari dalam dirinya meliputi bakat gerak, kemampuan dramatik, rasa pentas, rasa irama, daya ingat dan komposisi kreatif. Syarat seorang koreografer juga telah dimiliki yaitu kreatif, kedisiplinan, sikap terbuka, kepekaan dan bertanggungjawab.

Proses koreografi *sexy dance* dilakukan melalui tahap eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi. Ciri khas gerak yang dibuat Yani adalah *powerfull*, bervariasi dan erotis. Konsep tata rias dalam pementasan menggunakan rias *corrective* atau rias cantik, busana dalam pementasan menggunakan kostum *sexy* sesuai dengan tema dalam setiap pementasan dan tata lampu menyesuaikan

dengan *lighting* yang ada pada tiap tempat hiburan yang telah disediakan.

Eksistensi Yani ditunjukkan pula dengan perannya sebagai pemimpin kelompok yang mandiri yaitu dengan membuat kostum dan pengeditan musik pengiring secara mandiri, pembuatan jadwal latihan dan pengelolaan manajemen dengan rapi dan terbuka dan keikutsertaan kelompok Seven Soulmate dalam kompetisi *sexy dance*.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka penulis merekomendasikan berupa saran-saran sebagai berikut :

- a. Disarankan bagi *sexy dancer* dapat lebih profesional dalam menjalankan pekerjaan dengan membuat koreografi yang lebih kreatif dan inovatif.
- b. *Sexy dancer* disarankan lebih menarik dalam berbusana saat pentas sehingga penonton merasa nyaman dan tertarik untuk menyaksikan *sexy dance*.
- c. Bagi pengunjung hiburan malam disarankan untuk bersikap lebih santun terhadap *sexy dancer* dan mampu memperlakukannya seperti penari pada umumnya.
- d. Bagi masyarakat disarankan untuk lebih mengapresiasi *sexy dance* sebagai salah satu bentuk perkembangan seni tari modern serta tidak bersikap *stereotype* terhadap profesi *sexy dancer*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi 2010. *Prosedur Penelitian* Yogyakarta: Rineka cipta.
- Astini, S. 2009. Simbiosis Penari Latar Di Kancan Seni Pertunjukan Jurnal Seni. *Jurnal Seni Untuk Industri*. Semarang: Citra Prima Nusantara.
- Bisri, Hasan. 2010. "Bias Gender Koreografer Wanita dalam Karya Tari. *Harmonia* Vol 10 No 2 Tahun 2010. Halaman 147-156.
- Budiarti, M. (2011). MENGUBAH CITRA LENGGER MENJADI MEDIA EKSPRESI ESTETIS (To Change the Image of Lenger Into Esthetic Medium of Expression). *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 4(2). doi:<http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v4i2.708>
- Astini, Siluh Made & Usrek T.U. 2007. "Tari Pendet sebagai Tari Balih Balihan (Kajian Koreografi)". *Harmonia* Vol 8 No 2 Tahun 2007.
- Caturwati, Endang. 1998. *Tari kreasi dan Perkembangannya*. Kapita Selekta Tari Bandung: STSI Press Bandung.
- , 2009. *Pesona Perempuan dalam Sastra & Seni Pertunjukan*. Bandung : Sunan Ambu STSI Press
- Hadi, Y. Sumandiyo. 1996. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.
- , 1999. *Pendekatan Terhadap Koreografi Non Literal*. Terjemahan Margery Turner. Yogyakarta: Manthili.
- Huberman & Miles. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Senen, I Wayan. 2005. *Perempuan dalam Seni Pertunjukan di Bali*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang: IKIP perss
- , 2008. *Pendidikan Seni Budaya*. Semarang: Unnes Press.
- Lestari, Wahyu. 1993. *Teknologi Rias*

Panggung. Semarang: IKIP
Semarang

Margono. 2000. *Metodologi Penelitian
Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Martono, H. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Moleong, J. Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, D. 1996. *Kritik Seni*. Surakarta: UNS Surakarta.
- Muzairi, M. A. 2002. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar offset.
- Nugraheni, T. 2009. Perempuan dan „taboo Zone. dalam *Seni Pertunjukan*, Pesona Perempuan dalam sastra Jawa & Seni Pertunjukan. Bandung: Sunan Ambu STSI Press.
- Purwodarminto. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka: Jakarta.
- Rahman, Maman. 1993. *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian Pendidikan*. Semarang: Ikip Semarang press.
- Ruslana, Iyus. 1999. *Aspek Manusia Dalam tari Aspek manusia dalam seni pertunjukan*. Bandung: STSI Press.
- Santi, Sarah. 2012. *Perempuan Dalam Iklan: Otonomi Atas Tubuh Atau Komoditi?*. Artikel Ilmiah Universitas Esa Unggul. <http://www.esaunggul.ac.id/article/perempuan-dalam-iklan-otonomi-atas-tubuh-atau-komoditi/>
- Soedarsono. 1999. *Seni Pertunjukan dan Pariwisata*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- , 2005. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus thesaurus*. Pusat Bahasa Depdiknas.
- Sutopo, Heribertus. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Syukron, Mohamad. 2010. *Esai Kehidupan Penari Seksi*. Laporan Tugas Akhir Karya fotografi ISI Yogyakarta.
- Triani, D. (2011). KOMPETENSI KOREOGRAFER PENDIDIKAN BERBASIS IMTAK DAN IPTEKS (Competence On Educational Choreography Based on Science Technology and Spritual). *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 8(2). doi: <http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v8i2.786>
- Thowok, Nini. D. 2012. *Stage Make-Up By Didik Nini Thowok*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yusti, Amalia. 2011. *Tari erotis di x pool café & lounge Semarang (kajian tentang koreografi)*. Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNNES.
- , 2005. *Kritik Tari: Gaya, Struktur, dan Makna*. Bandung: Kelir.